



JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698 3
Volume 11, Nomor 01, April 2021
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Sinta-2, SK Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan Kemenristekdikti
No. 23/E/KPT/2019



Pusat Penelitian Kebudayaan dan Pusat Unggulan Pariwisata
Universitas Udayana

Narasi Berubah Pesan Moral Tetap: Transformasi Teks “Bhagawan Domya” ke dalam Cerita “Sang Eka Jala Resi”

I Wayan Cika^{1*}, I Made Madia², Ni Wayan Arnati³
^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

ABSTRACT

Narrative Changes Moral Message Remains the Same: Transformation of the Text “Bhagawan Domya” into the Story “Sang Eka Jala Resi”

Transformation of classic stories, epics, or regional folklore into Indonesian is an important part of the history of literary life in Indonesia. This article discusses the transformation of the story of *Bhagawan Domya* in *Adi Parwa* which is part of the Mahabharata epic into Indonesian folklore entitled *Sang Eka Jala Resi* (1977/1978). The study focuses on the transformation process, the impacts of adapter’s receptions on the transformation process, as well as the existence of values in the source and the result texts. This qualitative study draws data from source and result texts and analyzed them with intertextuality and reception theories. The analysis shows that in the transformation process, adapters use various techniques including conversion, expansion, modification, and lacuna (removal). Even though there are changes during the transformation, moral values that are useful for character building in the *Bhagawan Domya* source text are still substantially the same in the *Sang Eka Jala Resi* result text.

Keywords: Mahabharata epic, folklore, Sang Eka Jala Resi, reception, transformation, character education values

1. Pendahuluan

Epos Ramayana dan Mahabharata terus menjadi karya besar sepanjang masa terbukti dari penggunaannya sebagai sumber inspirasi penciptaan atau penulisan karya baru. Hal yang sama juga berlaku untuk cerita rakyat. Epos dan cerita rakyat itu sering disadur, digubah, atau didaur-ulang’ untuk menciptakan karya baru dengan gaya, bahasa dan aktualisasi nilai yang disesuaikan dengan kebutuhan atau masa penyaduran (Putra 2012; Madia 2017). Novel *Anak Bajang Menggiring Angin* (1983) karya Sindhunata merupakan novelisasi dari serial

* Penulis koresponden: wyn_cika@unud.ac.id

Riwayat Artikel: Diterima: 25 Desember 2020; Disetujui: 22 Januari 2021

“Ramayana” yang dimuat di harian *Kompas* setiap hari Minggu pada tahun 1981. Contoh lain adalah novel *Tantri Perempuan yang Bercerita* (2011) karya Cok Sawitri yang disadur dari cerita seribu satu malam dalam tradisi cerita rakyat Bali berjudul *Ni Dyah Tantri* atau dengan berbagai versinya (Pasek 1915; 1976; 1999; Suarka 2010). Fenomena ini menunjukkan bahwa epos tersebut memiliki nilai-nilai karakter yang penting diteruskan secara lintas generasi lewat karya yang lebih relevan dengan zaman.

Salah satu episode dari epos Mahabharata yang terhimpun dalam cerita *Asta Dasa Parwa* (delapan belas *parwa* atau bagian) yaitu teks *Bhagawan Domya* juga telah disadur menjadi cerita rakyat dengan judul *Sang Eka Jala Resi*. Cerita ini disadur oleh Bambang Suwondo dan Ahmad Yunus dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 1977/1978. Yang menjadi sumber dari *Sang Eka Jala Resi* adalah teks *Bhagawan Domya*. Teks *Bhagawan Domya* dimuat dalam buku *Adi Parwa* (salah satu dari *Asta Dasa Parwa*) yang disusun oleh I Wayan Warna dkk (1977). Buku itu ditulis dalam aksara Bali menggunakan bahasa Jawa Kuno disertai terjemahannya dalam bahasa Bali, diterbitkan oleh Dinas Pengajaran Provinsi Daerah Tingkat I Bali tahun 1977.

Teks *Bhagawan Domya* banyak mengandung nilai pendidikan karakter bangsa yang patut dijadikan teladan dalam menjalankan kehidupan di masyarakat (Asmarini 2008; Madia 2017). Nilai pendidikan karakter itu rupanya cukup menarik minat pengarang lain untuk mentransformasikan ke dalam bentuk cerita rakyat Bali sehingga lahirlah cerita rakyat berjudul *Sang Eka Jala Resi*, dengan menggunakan bahasa Indoensia, dan diedarkan untuk pembaca yang nasional.

Dalam artikel ini, teks *Bhagawan Domya* disebut sebagai teks hipogram, artinya teks yang telah dibaca terlebih dahulu dan dijadikan sumber untuk menyadur cerita rakyat *Sang Eka Jala Resi* yang disebut teks transformasi (apogram). Dengan demikian, kedua cerita itu memiliki hubungan dan kesinambungan yang erat. Demikian pula nilai pendidikan karakter yang tersurat dan tersirat dalam teks *Bhagawan Domya* masih tetap eksis dalam *Sang Eka Jala Resi*. Oleh karena itu, kedua teks itu sangat menarik diungkap, dikaji, dan dipahami serta dimanfaatkan isinya, untuk kepentingan pembangunan kemanusiaan yang lebih berbudaya.

Dalam proses transformasi, muncul pertanyaan bagaimana cara pengarang mentransformasikan teks *Bhagawan Domya* ke dalam *Sang Eka Jala Resi* dan bagaimana kreasi dan konsistensi penyadur *Sang Eka Jala Resi* meresepsi teks *Bhagawan Domya*, faktor apakah yang memengaruhi penyadur meresepsi teks *Bhagawan Domya*, dan nilai pendidikan karakter apa sajakah

yang ada di dalamnya. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu diharapkan dapat dijadikan teladan dalam menjalankan kehidupan di masyarakat.

2. Kajian Pustaka

Penelitian terhadap teks *Bhagawan Domya* dan *Sang Eka Jala Resi* belum banyak dilakukan. Sepanjang diketahui, sejauh ini ada dua orang penulis yang telah melakukan analisis singkat bagaimana hubungan kedua teks yang dijadikan objek dalam penelitian ini, yaitu Asmarini (2008) dan Madia (2017).

Asmarini (2008) dalam tulisannya yang berjudul “Unsur Persambungan dan Pemisahan Cerita *Bhagawan Dhomya* dan *Sang Eka Jala Resi*” menguraikan bahwa kedua teks secara intertekstual menunjukkan adanya hubungan dan juga pemisahan. Lebih lanjut dikatakan bahwa kedua cerita menampilkan tokoh dan latar dengan nuansa yang sama, yaitu sama-sama sebagai tokoh yang mampu bekerja keras dan pantang menyerah. Hanya saja, tokoh yang berperan sebagai guru dalam cerita *Bhagawan Dhomya* adalah laki-laki dan dalam cerita *Sang Eka Jala Resi* adalah perempuan.

Dalam tulisan itu, Asmarini menitikberatkan kajiannya pada intertekstualitas. Senada dengan kajian intertekstualitas Asmarini, Madia (2017) dalam tulisannya berjudul “The Story of Begawan Dhomya and *Sang Eka Jala Resi* (Intertextuality Studies)” menekankan adanya hubungan antara cerita *Bhagawan Dhomya* dan cerita *Sang Eka Jala Resi*. Namun, dalam tulisan I Made Madia tidak dijelaskan unsur pemisahannya sebagaimana diuraikan dalam tulisan Asmarini. Sementara kajian Asmarini dan Madia sama-sama menitikberatkan kajiannya pada sudut pandang intertekstualitas, artikel ini menitikberatkan pada sudut pandang resepsi sastra (tanggapan pembaca/ penyadur) sampai pada penentuan teks hipogram dan teks apogram.

Berkaitan dengan kajian nilai pendidikan karakter bangsa yang tersurat dan tersirat dalam cerita-cerita rakyat daerah Bali memang cukup banyak dilakukan oleh para peneliti. Kajian yang berkaitan dengan nilai karakter bangsa itu, di antaranya dilakukan oleh Parimatha (2011). Dalam artikel berjudul “Aktualisasi Nilai-Nilai ‘Puputan’ dalam Pembangunan Karakter Bangsa”, Parimatha menegaskan bahwa nilai-nilai “puputan” merupakan rasa kebersamaan, kesetiaan, kejujuran, dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Penggalan nilai-nilai “puputan” yang hidup di Bali, dapat memberi dukungan pada nilai-nilai karakter bangsa secara nasional. Oleh karena itu, nilai-nilai “puputan” perlu diaktualisasikan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Selain itu, Putra (2012) menulis artikel dengan judul “Novel Tantri Daur Ulang Nilai-Nilai untuk Pembentukan Karakter Bangsa” yang membahas bagaimana cerita Tantri sudah disetarakan sebagai naskah ‘agama’, yang bisa

memberikan ajaran moral dan religi dengan cara bertutur lewat cerita. Bentuk cerita berbingkai menunjukkan bahwa ajaran moral tiada habisnya-habisnya untuk digali. Nilai-nilai itu terkandung bersambung dari satu cerita ke cerita yang lain, dan cerita-cerita itu tiada habis-habisnya karena bercerita tentang bagian dari kehidupan manusia. Tentu saja cerita Tantri tidak bisa dipakai untuk memberantas korupsi, mencegah tawuran, menyelesaikan bentrok antar-warga desa, dan penyakit sosial lainnya. Akan tetapi, hanya orang dungu yang tidak bisa mengambil pelajaran dari kisah dalam cerita-cerita Tantri. Dengan begitu tingginya nilai karakter bangsa yang terdapat di dalamnya, maka cerita Tantri diinovasi dan dikreasi ke dalam berbagai bentuk, di antaranya seni pertunjukan, seni rupa, dan dijadikan bagian dalam buku pelajaran di sekolah. Bahkan, Parisada Hindu Dharma mengunggah bagian-bagian cerita Tantri itu ke dalam situsnya dengan maksud mempopulerkan cerita klasik ini sehingga tetap menjadi bagian dari kehidupan kontemporer.

Artikel tentang tentang nilai karakter bangsa, baik yang dilakukan oleh Parimartha maupun Putra, seperti telah diuraikan di atas, inspiratif dan sangat relevan dengan artikel ini. Kedua artikel tersebut mengisyaratkan bahwa nilai-nilai luhur yang tersimpan dalam cerita-cerita rakyat tidak akan berdayaguna dan berhasilguna jika tidak digali, diterjemahkan, dikembangkan, disajikan, dan disebarluaskan ke tataran yang lebih luas. Demikian pula halnya dengan nilai-nilai karakter bangsa yang tercermin dalam teks *Bhagawan Domya* dan *Sang Eka Jala Resi*. Dengan demikian nilai-nilai karakter bangsa yang tersurat dan tersirat dalam cerita-cerita tersebut benar-benar dapat memberikan kontribusi dan dapat dijadikan teladan dalam menjalankan kehidupan yang lebih beradab dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Selain itu, perlu juga ditegaskan bahwa kajian Putra (2012) tentang daur ulang cerita Tantri menekankan bagaimana sebuah cerita ditransformasi ke cerita lain, dalam hal ini novel, sebuah genre sastra modern. Transformasi ini juga terjadi dalam teks yang dikaji dalam artikel ini, yaitu penyaduran dari bagian epik Mahabharatha khususnya episode *Bhagawan Domya* menjadi cerita rakyat *Sang Eka Jala Resi*. Transformasi atau, istilah yang dipakai Putra, 'daur ulang' juga merupakan aspek dari objek artikel ini.

3. Metode dan Teori

Metode dan teori yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan teori resepsi sastra (tanggapan/penerimaan pembaca). Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh dari sumber data yang berupa data primer, yaitu teks *Bhagawan Domya* dan *Sang Eka Jala Resi*. Teks *Bhagawan Domya* yang dijadikan dasar kajian adalah teks yang dimuat dalam buku *Adi Parwa* yang disusun oleh tim yang diketuai oleh Kepala Dinas

Pengajaran Pemprov Bali, I Wayan Warna. Buku itu ditulis dalam aksara Bali menggunakan bahasa Jawa Kuna disertai terjemahannya dalam bahasa Bali. Buku tersebut diterbitkan oleh Dinas Pengajaran Provinsi daerah Tingkat I Bali tahun 1997. Teks *Sang Eka Jala Resi* yang dijadikan dasar dalam penelitian ini adalah *Sang Eka Jala Resi* yang dimuat dalam buku *Cerita Rakyat Daerah Bali*. Cerita tersebut sudah ditulis dalam bahasa Indonesia dan telah disunting oleh Bambang Suwondo dan Ahmad Yunus serta diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1977/1978. Data sekunder adalah data yang berupa sumber-sumber tertulis yang dimuat dalam buku, jurnal, dan media lainnya. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan data kualitatif berupa kata-kata dan kalimat.

Teori yang digunakan adalah teori resepsi sastra dan teori transformasi. Resepsi sastra adalah reaksi pembaca terhadap sebuah teks dan oleh pembaca teks itu dikonkretkan, dijadikan sebuah teks seperti yang dihayati dan dimengertinya (Hartoko, 1984:79). Yunus (1985:32) menyebut bahwa resepsi sastra, adalah bagaimana seorang penulis mentransformasi nilai yang ada pada karya sebelumnya ke dalam karya yang sedang ditulisnya. Dalam proses transformasi itu dipastikan ada unsur teks yang masuk ke dalam teks yang baru ditulisnya, bisa sedikit dan bisa juga banyak. Munculnya teks dalam interteks dipengaruhi oleh hakikat teks yang di dalamnya terdapat teks lain. Kristeva (dalam Endraswara 2008:131) mengatakan jika dalam suatu teks terdapat berbagai teks lain maka teks itu disebut karnaval. Teks yang lahir kemudian itu disebut mozaik (apogram) dari karya sebelumnya (hipogram). Dengan adanya variasi teks atau transformasi, jelas terjadi resepsi dari seorang penyadur.

Pada hakikatnya, transformasi itu adalah sebuah perubahan. Perubahan itu bisa menyangkut berbagai hal termasuk nilai. Secara sosiologis, nilai-nilai sosial dalam masyarakat selalu mengalami perubahan. Di dunia senantiasa terjadi perubahan, baik berupa kebiasaan, aturan-aturan kesusilaan, hukum, lembaga dan sebagainya. Semua perubahan itu mengakibatkan perubahan yang lain terjadi secara timbal balik. Kebudayaan terus mengalami perubahan melalui pengenalan unsur-unsur baru. Unsur-unsur baru itu diperkenalkan kepada masyarakat dengan cara kritis, disengaja, yaitu penemuan baru atau invensi yang terjadi dalam masyarakat dan masuknya pengaruh masyarakat lain; dan dengan otomatis mekanis, tidak disengaja, baik karena pengaruh dari dalam masyarakat itu sendiri maupun pengaruh dari luar masyarakat, misalnya dengan masuknya teknologi. Oleh karena itu, transformasi selalu terkait dengan perubahan.

Teori transformasi sendiri merujuk pada perubahan bentuk dengan tidak menghilangkan unsur lamanya sehingga warisan leluhur tetap dapat terwariskan

dengan beberapa modifikasi (Widianto dalam Wiradnyana, 2020:48). Dengan demikian, teori transformasi dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan teks *Bhagawan Domya* ke dalam cerita *Sang Eka Jala Resi*. Hal itu terjadi karena teks *Bhagawan Domya* sebagai hipogram (sumber) mengalami perubahan dalam teks apogramnya. Perubahan diartikan sebagai proses yang mengakibatkan keadaan sekarang berbeda dengan keadaan sebelumnya.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Resepsi

Dalam artikel ini, penerapan resepsi sastra mengacu pada proses pengolahan tanggapan pembaca *Sang Eka Jala Resi* atas karya sastra yang dibacanya, yaitu teks *Bhagawan Domya*. Teori resepsi sastra mendasarkan diri pada dalil bahwa karya sastra sejak terbit selalu mendapatkan tanggapan dari pembacanya. Berbeda pembaca, berbeda pula respon yang diberikan kepada karya sastra tersebut. Beda waktu akan berbeda pula apresiasi yang diberikan pembaca terhadap sebuah karya sastra. Menurut Jauss (dalam Pradopo 2007:209), apresiasi pembaca pertama akan dilanjutkan dan diperkaya melalui tanggapan yang lebih lanjut dari generasi ke generasi. Tugas penyadur adalah meneliti tanggapan pembaca yang berbentuk interpretasi, konkretisasi, dan kritik atas karya sastra yang dibaca. Tanggapan pembaca atas karya sastra yang dibacanya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain latar belakang sosial budaya, tingkat pendidikan pembaca, tingkat pengalaman, dan usia pembaca.

Penerapan teori resepsi dapat dilakukan melalui dua metode, yaitu metode yang bersifat sinkronis dan metode yang bersifat diakronis. Kedua metode itu dibedakan berdasarkan kemunculan tanggapan pembaca atas karya sastra yang dibacanya. Metode yang bersifat sinkronis merupakan resepsi sastra yang menggunakan tanggapan pembaca sezaman, artinya pembaca yang digunakan sebagai responden yang berada dalam satu periode waktu. Penelitian resepsi yang bersifat sinkronis dapat dilakukan dengan cara menganalisis tanggapan pembaca sezaman dengan menggunakan teknik wawancara dan teknik kuesioner. Penelitian resepsi dengan metode yang bersifat diakronis dapat dilakukan dengan cara mengambil karya transformasi atau apogram (*Sang Eka Jala Resi*) dari karya sastra yang telah muncul lebih dulu, yang disebut hipogram (teks *Bhagawan Domya*). Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan metode resepsi yang bersifat diakronis, dengan cara membandingkan hipogram dan apogramnya.

Teks *Bhagawan Domya* ini disadur atau ditransformasikan ke dalam cerita rakyat yang berjudul *Sang Eka Jala Resi*. Secara historis, teks *Bhagawan Domya* lebih dulu munculnya dibandingkan *Sang Eka Jala Resi*. Teks *Bhagawan Dhomya*

sebagai subbagian kecil *cerita Adi Parwa* sudah dibahas awakan ketika raja Teguh Dharmawangsa berkuasa di Jawa Timur sampai tahun 1016 (Zoetmulder, 1974: 23; Agastia, 1994: 13); sedangkan *Sang Eka Jala Resi* diterbitkan tahun 1977/1978. Oleh karena itu, teks *Bhagawan Domya* dapat dijadikan hipogram cerita *Sang Eka Jala Resi*. Dalam hal ini *Sang Eka Jala Resi* disebut sebagai karya saduran atau transformasi (apogram). Dengan demikian, secara tekstual, *Sang Eka Jala Resi* dan teks *Bhagawan Domya* mempunyai hubungan yang erat. Hubungan itu disebut hubungan antarteks atau intertekstualitas (Pradotokusumo, 1986). Hubungan itu dapat dilihat berdasarkan kemiripan-kemiripan, baik mengenai alur, penokohan, latar, maupun tema, dan amanatnya.

Kemiripan teks *Bhagawan Domya* dan *Sang Eka Jala Resi* dapat dilihat, antara lain dari penilaian yang dilakukan Bhagawan Dhomya dalam teks *Bhagawan Domya* dengan yang dilakukan Sanghyang Ratih dalam *Sang Eka Jala Resi*, seperti dalam hal menguji para muridnya, yakni Sang Utamanyu, Sang Arunika, dan Sang Weda. Apa yang ditugaskan Sanghyang Ratih kepada sosok Sang Eka, termasuk upayanya mencari solusi dari masalah yang dihadapi mirip dengan yang dialami Sang Arunika saat menunaikan perintah Bhagawan Domya; baik Sang Eka maupun Sang Arunika sama-sama ditugasi untuk bertani. Keduanya berhasil menanam padi, hingga akhirnya banjir besar menghanyutkan sawahnya. Mereka sudah sama-sama berusaha untuk membendung air dan menyelamatkan padinya, tetapi derasnya air tak mampu dibendung. Jalan terakhir, keduanya pun sama-sama merebahkan badannya ke air. Hanya saja Sang Arunika diceritakan menjadikan dirinya sebagai bendungan/pengempang, sedangkan Sang Eka hanya dikisahkan merebahkan badan ke sungai. Kedua tokoh ini digambarkan begitu teguh, hingga akhirnya, baik Bhagawan Dhomya maupun Sanghyang Ratih turun tangan untuk mengakhiri masa ujian mereka.

Kisah Sang Jala sama dengan yang dialami Sang Utamanyu. Keduanya sama-sama ditugasi menggembalakan sapi, tanpa boleh meminta-minta kepada orang lain. Bedanya, Sang Jala dalam kisah ini memiliki “kuasa” untuk memilih apa yang mesti dilakukannya sebagai bahan ujian di awal penugasan, sedangkan Sang Utamanyu hanya “diperintah”, tanpa bisa mengelak. Keduanya sama-sama bertugas menggembalakan sapi, tetapi di tengah jalan terkendala pada perut yang lapar. Mereka sama-sama sempat meminum susu dari sapi, dan mata terkena tetesan getah tumbuhan maduri sehingga membuatnya buta. Di akhir cerita, baik Sang Jala maupun Utamanyu sama-sama terjatuh karena tidak mampu melihat. Sang Utamanyu jatuh ke dalam sumur, sedangkan Sang Jala jatuh ke jurang.

Selain ada kemiripan seperti diuraikan di atas, ditemukan juga ada sedikit perbedaan atau kreasi penyadur tentang cara menarasikan, khususnya mengenai kisah Sang Resi dan Sang Weda. Dalam teks *Bhagawan Domya*, Sang

Weda digambarkan sebagai seorang penurut yang ditugasi di dapur, sedangkan dalam kisah *Sang Eka Jala Resi*, Sang Resi digambarkan sebagai seorang yang angkuh (konversi), lantaran telah dianugerahi kesaktian dan kekebalan oleh Sanghyang Ratih. Akibatnya, sejumlah perintah yang dititahkan oleh ibunya (Sanghyang Ratih) tidak dapat dilakukan secara sempurna. Namun, ada persamaan yang cukup mencolok yang dimiliki kedua tokoh itu. Mereka sama-sama sakti. Sang Resi memperoleh kesaktian sebagai tumpuan awal melakukan tugas, sedangkan Sang Weda juga berhasil menjadi seorang manusia sakti, mampu melihat yang tersembunyi di masa depan, masa kini, dan masa lalu. Kesaktian itu didapat berdasarkan pengabdian dan rasa baktinya yang tulus pada seorang gurunya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis resepsi ini adalah membagi *Sang Eka Jala Resi* menjadi tiga episode, yaitu episode Sang Eka, episode Sang Jala, dan episode Sang Resi. Insiden-insiden dalam setiap episode yang membangun *Sang Eka Jala Resi* dibandingkan dengan insiden-insiden yang terdapat dalam teks *Bhagawan Domya*. Berdasarkan perbandingan itu diketahui persamaan dan perbedaan atau perubahan antara hipogram dan apogram. Perubahan-perubahan yang terjadi didasarkan kepada cakrawala dan latar belakang sosial budaya si penyadur. Dalam hal ini, jelas penyadur menginginkan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam karya sastra yang disadur itu dapat lebih dipahami dan dinikmati oleh masyarakat luas. Jika tidak disadur, berarti nilai-nilai luhur yang terkandung dalam teks *Bhagawan Domya* tidak akan bisa dipahami dan dinikmati oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Hal itu disebabkan oleh faktor bahasa dan huruf (tulisan). Bahasa yang digunakan dalam teks *Bhagawan Domya* adalah bahasa Jawa Kuno (bahasa arkais), yang hanya bisa dinikmati dan dipahami oleh mereka yang paham bahasa Jawa Kuno. Selain itu, teks *Bhagawan Domya* yang ditulis dalam huruf Bali, jelas tingkat kesulitan membaca jauh lebih tinggi dibandingkan dengan membaca tulisan Latin. Penerapan hipogram (teks sumber) dalam *Sang Eka Jala Resi*, di samping menggunakan satu istilah dari Riffaterre, yaitu ekspansi (*expansion*) yang artinya perluasan atau pengembangan (1978: 47--80), juga dilakukan dengan modifikasi (*modification*) atau pengubahan. Modifikasi merupakan manipulasi pada tataran linguistik, yaitu manipulasi kata atau urutan kata dalam kalimat; pada tataran kesastraan, yaitu manipulasi tokoh atau plot cerita (Pradotokusumo, 1986:64). Selain itu, dalam analisis ini juga digunakan istilah konversi dan lakuna. Konversi artinya perubahan dari satu bentuk (rupa dan sebagainya) ke bentuk (rupa dan sebagainya) yang lain; sedangkan lakuna artinya penghilangan kata, kalimat, bahkan alinea. Langkah yang dilakukan untuk memudahkan mengetahui apakah hipogram

itu mengalami konversi, ekspansi, modifikasi atau lakuna adalah dengan memilah-milah *Sang Eka Jala Resi* berdasarkan episode secara beruntun. Tiap-tiap episode diuraikan berdasarkan insiden-insiden yang membangun episode-episode itu. Dengan demikian, diketahui model penerapan hipogram (teks *Bhagawan Domya*) dalam apogram (*Sang Eka Jala Resi*).

Seperti telah disebutkan di atas, penerapan hipogram (teks *Bhagawan Domya*) dalam apogram (*Sang Eka Jala Resi*) dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu konversi, ekspansi, modifikasi, dan lakuna. Penerapan secara konversi dapat dilihat pada bagian awal (kolofon) *Sang Eka Jala Resi*. Konversi artinya perubahan dari satu bentuk (rupa dan sebagainya) ke bentuk (rupa dan sebagainya) yang lain. Dalam hal ini, teks *Bhagawan Domya* dinarasikan dalam bentuk parwa, ditulis dalam huruf Bali, dan menggunakan bahasa Jawa Kuno; sedangkan *Sang Eka Jala Resi* dinarasikan dalam bentuk cerita rakyat, ditulis dengan huruf Latin dan menggunakan bahasa Indonesia. Bentuk konversi sekaligus modifikasi dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Perbuatan Sang Utamanyu diketahui oleh gurunya (Bhagawan Dhomya). Kemudian ia ditanya oleh sang guru, ia pun menjawab terus terang, bahwa dirinya ikut minum air susu sisa anak lembu menyusu” (teks *Bhagawan Domya*) (Warna, 1977/1978: 24).

Dalam *Sang Eka Jala Resi*, narasi itu ditransformasikan menjadi sebagai berikut.

“Perbuatan Sang Jala diketahui oleh ibunya (Sanghyang Ratih). Badannya gemuk dan tampak sehat, lalu ditanyakan, mengapa bisa gemuk. Sang Jala menjawab terus terang bahwa dirinya ikut minum air susu sisa anak sapi menyusu” (Suwondo, 1978/1978: 18).

Kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa bentuk konversi yang terjadi adalah perubahan nama tokoh, yaitu “Sang Utamanyu” dan “Bhagawan Dhomya” (teks *Bhagawan Domya*) diubah menjadi “Sang Jala” dan “Sanghyang Ratih” (*Sang Eka Jala Resi*); “anak lembu menyusu” dalam (teks *Bhagawan Domya*) ditransformasikan menjadi “anak sapi menyusu” (*Sang Eka Jala Resi*). Bentuk modifikasinya dapat dibuktikan dengan adanya manipulasi kata atau urutan kata, seperti “Kemudian ia ditanya oleh sang guru, ia menjawab terus terang” (teks *Bhagawan Domya*); kalimat itu dimodifikasi menjadi “...lalu ditanyakan, mengapa bisa gemuk. Sang Jala menjawab terus terang....” (*Sang Eka Jala Resi*).

Dalam *Sang Eka Jala Resi*, penerapan hipogram dalam bentuk ekspansi (perluasan) dilakukan dengan dua cara, yaitu penambahan atau penyisipan dari yang tidak ada menjadi ada dan penambahan kata-kata atau kalimat. Cara penyisipan seperti itu dapat dilihat pada contoh kutipan berikut.

Sang Resi tiba-tiba bertemu seekor anjing yang kurus kering dan berbau busuk. Kemudian anjing itu dihalaunya. Namun, dia tidak mau pergi malah terus mengikuti Sang Resi. Sang Resi menggerutu, karena selain tidak menemukan pintu masuk *merajan* malah diikuti oleh anjing berbau busuk (Suwondo, 1977/1978: 21).

Anjing itu mengatakan jika Sang Resi bersedia mengobati dan menghilangkan ulat-ulat yang melekat pada si anjing, ia bersedia membantu menunjukkan pintu masuk menuju *merajan* tempat Hyang Narawati (Suwondo, 1977/1978: 21).

Insiden “Sang Resi bertemu dengan seekor anjing busuk berulat dan ia disuruh menghilangkan ulat-ulat si anjing itu”, tidak ditemukan dalam teks *Bhagawan Domya*; sedangkan dalam *Sang Eka Jala Resi* insiden itu ditemukan. Ekspansi dalam bentuk penambahan kata-kata atau kalimat dapat dilihat di bagian akhir episode Sang Arunika (teks *Bhagawan Domya*), seperti tampak dalam kutipan di bawah ini.

Sang Arunika, karena ketekunannya menjalankan tugas, namanya diubah menjadi Sang Udalaka. Bhagawan Dhomya mendoakan agar Sang Arunika menguasai mantra, penuh tuah, terlaksana segala perkataan dan kehendaknya (Warna, 1997: 22).

Bagian akhir episode Sang Eka diceritakan sebagai berikut.

Sang Eka diberikan amerta atas keberhasilannya. Ia pun dianggap wajar untuk memberikan penerangan kepada rakyat tentang tatacara, ketaatan, dan kesungguhan bekerja di sawah. Pendidikannya sudah dikatakan selesai lalu ia diajak pulang bersama ibunya untuk mengecap kebahagiaan di Ambara Madia (Suwondo, 1977/1978: 17).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa terjadi ekspansi dalam *Sang Eka Jala Resi* berupa penambahan kata atau kalimat, seperti kalimat “Pendidikannya sudah dikatakan selesai lalu ia diajak pulang bersama ibunya untuk mengecap kebahagiaan di Ambara Madia”. Kalimat itu tidak ditemukan dalam teks *Bhagawan Domya*.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa lakuna adalah penghilangan kata-kata, kalimat, atau alinea. Artinya, kata, kalimat, atau alinea ada dalam teks hipogram, tetapi dihilangkan dalam teks apogram. Contoh kutipan alinea dalam teks *Bhagawan Domya* di bawah ini tidak ditemukan dalam *Sang Eka Jala Resi*.

Saka ri kārūṅya Bhagawan Dhomya, winéh ta ya saṅ Utamanyu mantra, Aświno déwa bhisak,uccāraṅākena nira, mataṅ yan mārya wuta, apan saṅ hyaṅAświno déwa bhisaksira, pinakawalya iṅdēwatā, an panemu wyādhi. Niyata hétu niṅ swastha, māryaṅ hidep lara, ikaṅ wwaṅ bhakti ri sira. Nāhan matanyan Aświno déwa mantradé saṅ guru. Ndān madwa saṅ hyaṅ Aświno déwa mawéh anugraha, tumpihaṅin kinonaken wuruṅan wuta, ya ta paṅjanén ira pinakoṣadhā nilaranya, niyata warasa. Pinaṅan ira pwa yata. Caḡsur arogyambhawati. Murwah ta sira paripūrṅa, indraniṅ mata nira, tan hana ṅ kawikā niṅ akṣi wekasan. Suka ta Bhagawan

Domya, tumon i sanj Utamanyu, siddhiśāstra nugrahomi, mañanugrahani ta sira śāstra siddhi, lawan tatan kenéj tuhātah rūpanyānaku. Nahan ta liñ Bhagawān Dhomya, mañanugrahé sira (teks *Bhagawan Domya*) (Warna, 1997: 26).

(Bhagawan Domya merasa trenyuh melihat keadaan Sang Utamanyu menderita kebutaan. Bhagawan Domya menganugrahi mantra *aświnodéwabhīṣak* yang dapat menghilangkan buta Sang Utamanyu. Selain itu, sang guru juga menganugrahi *tumpihangin* (sejenis makanan) untuk menghilangkan segala macam penyakit dan tidak bisa tua. Bhagawan Domya senang melihat Sang Utamanyu mendapat ilmu sempurna, *siddhiśāstra nugrahomi. Caksur arogyam bhawati*. Lagi sempurna kembali, penglihatan matanya, tidak ada cacatnya. Senanglah Begawan Domya melihat Sang Utamaniu, *siddhiśāstra nugrahomi* lalu beliau menganugerahi ilmu sempurna, “lagi pula tidak mengalami tua rupamu anakku,” Demikianlah kata Bhagawan Domya, menganugerahinya).

Bentuk lakuna yang terakhir adalah kisah Sang Uttangka menghadap Maharaja Janamejaya. Tujuannya adalah untuk memancing kemarahan sang raja dengan mengatakan bahwa “ayahanda maharaja telah wafat digigit oleh naga Taksaka, tidak ada dosa beliau. *Bajrahata iwacalah*, rasanya bagaikan gunung disambar halilintar. Sang Uttangka sangat sedih mengingat tingkah laku naga Taksaka yang sangat menyakitkan. Oleh karena itu, ia menyarankan agar Maharaja Janamejaya membuat *yadnya sarpa* (upacara kurban ular), agar naga-naga yang jahat itu mati semuanya. Naga Taksaka itu sungguh jahat, telah memagut ayahanda tuanku. Sepantasnyalah kalau naga-naga itu jatuh ke dalam nyala api yang sedang dipuja oleh sang brahmana. Sang Utangka mendesak lagi bahwa Maharaja Janamejaya pantas memberikan hukuman karena kewajiban seorang kesatrialah yang harus memberikan hukuman. Mendengar kata Sang Utangka seperti itu, tergugahlah Maharaja Janamejaya akan keksatriaannya. Maharaja Janamejaya menanyakan akan kebenaran wafatnya mendiang maharaja dipagut oleh naga Taksaka. Hal itu dibenarkan oleh para menteri. Maharaja Janamejaya murka. Akhirnya, beliau melaksanakan *yadnya sarpa*”.

Dalam *Sang Eka Jala Resi*, kisah tersebut dianggap tidak penting karena kewajiban para murid berbakti kepada Sanghyang Ratih dianggap sudah cukup. Akan tetapi, dalam teks *Bhagawan Domya*, kisah itu merupakan awal cerita yang perlu dilanjutkan dalam *Adi Parwa*. Oleh karena itu, dalam *Sang Eka Jala Resi* dihilangkan (lakuna).

4.2 Konsistensi Nilai Karakter Teks *Bhagawan Domya* dalam *Sang Eka Jala Resi*

Nilai budaya bangsa merupakan nilai karakter yang adiluhung dan mempunyai arti sangat penting bagi pembangunan bangsa, khususnya pembangunan karakter. Nilai karakter bangsa tersebut dapat dijadikan sumber pengetahuan, baik bagi generasi kini maupun generasi yang akan datang. Nilai karakter

bangsa merupakan suatu hal yang wajib dilaksanakan oleh para pemilik atau pendukung budaya itu agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang unggul dan berkarakter sesuai dengan yang diharapkan oleh Presiden Joko Widodo dalam buku *Revolusi Mental sebagai Strategi Kebudayaan* (Poerwanto ed., 2015). Oleh karena itu, melestarikan dan mengamalkan nilai-nilai karakter bangsa sangatlah urgen dilaksanakan karena diyakini dapat memperkuat dan memperkokoh harkat dan martabat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab.

Nilai pendidikan karakter bangsa dalam teks *Bhagawan Domya* ditanamkan oleh sang guru Bhagawan Dhomya kepada murid-muridnya sedangkan dalam *Sang Eka Jala Resi*, nilai karakter bangsa itu ditanamkan oleh Sanghyang Ratih kepada para muridnya. Nilai karakter bangsa yang tersurat dan tersirat dalam teks *Bhagawan Domya* dan *Sang Eka Jala Resi* perlu dilestarikan, dalam arti digali, diamalkan, dikembangkan, dan disebarluaskan agar dapat dinikmati oleh masyarakat bangsa. Nilai karakter bangsa dalam teks *Bhagawan Domya* itu ditransformasikan ke dalam *Sang Eka Jala Resi*, seperti tampak dalam ilustrasi di bawah ini (Foto 1 dan Foto 2).

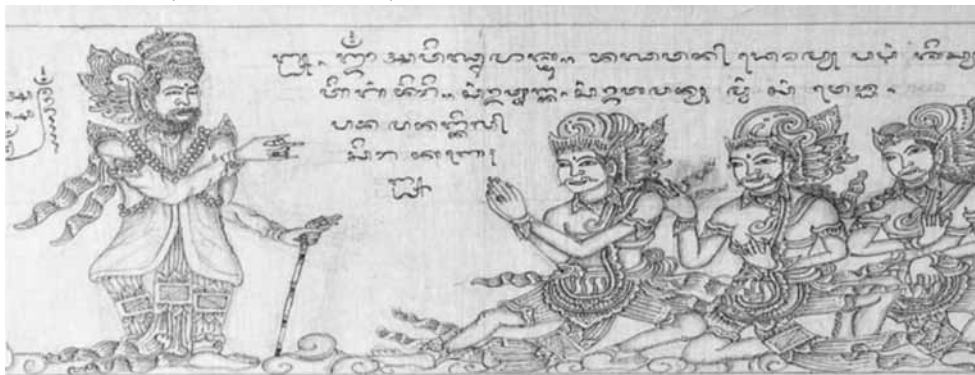


Foto 1. Bhagawan Domya bersama tiga orang muridnya: Sang Utamanya, Sang Arunika, Sang Weda (Koleksi I Wayan Cika).

Domya ditransformasi ke dalam Sang Eka Jala Resi



Foto 2. Shang Hynag Ratih bersama tiga orang muridnya: Sang Eka, Sanga Jala, Sang Resi (Koleksi I Wayan Cika).

Nilai karakter bangsa dalam teks *Bhagawan Domya* (hipogram) ditransformasikan ke dalam *Sang Eka Jala Resi* (apogram) secara konsisten, dan tidak ada perubahan, artinya konsistensi atau kesinambungan nilai tetap dipertahankan dalam apogram. Nilai pendidikan karakter bangsa yang tersurat dan tersirat dalam teks *Bhagawan Domya* dan *Sang Eka Jala Resi* itu masih tetap selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20, pasal 3 (Yaumi, 2014: 5). Lebih lanjut Yaumi, (2014: 83-115) mengemukakan bahwa nilai pendidikan karakter bangsa adalah sebagai berikut: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) tanggung jawab. Namun, sebagai contoh dalam tulisan ini, hanya dikemukakan nilai karakter disiplin, kerja keras, dan mandiri.

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan. Kerja keras diartikan sebagai perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya. Sementara itu, mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Yaumi, 2014: 83).

Karakter disiplin, kerja keras, dan mandiri dalam kisah *Sang Eka Jala Resi*, mulai tampak dari keteguhan Sang Eka menjaga butir padi yang diberikan sang ibunya, Sanghyang Ratih, untuk ditanam dan dikembangkan. Sang Eka sangat teguh menjalankan perintah ibunya agar tidak meminta bantuan kepada siapa pun selama proses pemeliharaan padi itu. Ia membuat sawah, menanam padi, memeliharanya, hingga mengetamnya seorang diri. Bahkan, untuk urusan makan, ia hanya memakan binatang-binatang yang hidup atau sekadar lewat ke sawahnya. Ketika air bah datang, Sang Eka dengan sekuat tenaga dan seluruh kemampuan berupaya membendung air bandang agar sawahnya tidak hancur tergerus banjir. Demikian juga, ketika bendungan yang dibuat dari daun *liligundi* tidak berhasil membendung air bandang, ia pasrah kemudian mengempangkan tubuhnya di sungai. Alhasil, sikap disiplin, kerja keras, dan mandiri yang disemai sejak awal menerima tugas menanam padi hingga akhir tugasnya dapat memberi hasil yang sepadan. Bibit padi yang awalnya hanya satu sudah berkembang berlipat-lipat menjadi ratusan ikat padi dengan kualitas yang sangat baik (Suwondo, 1977/1978: 16--17).

Nilai kemandirian sudah ditanamkan sejak dini oleh gurunya, yaitu Sanghyang Ratih. Dalam menjalankan tugas, ketiga muridnya (Sang Eka, Sang Jala, dan Sang Resi) dilarang meminta-minta, baik kepada gurunya sendiri maupun kepada orang lain. Perilaku mandiri itu disebut hidup berdikari (hidup

di atas kaki sendiri). Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Baiklah anakku, ibu akan beri sebutir padi. Baik-baiklah memelihara karena ini adalah *amerta*. Padi yang sebutir ini saja kau pergunakan, dan tidak boleh memintaminta kepada ibu lagi, atau meminta kepada orang lain. Pendeknya, anakku tidak boleh memintaminta!” Demikian kata Sang Hyang Ratih (Suwondo, 1977/1978: 16).

5. Simpulan

Berdasarkan kajian resepsi sastra di atas, dapat disimpulkan, bahwa teks *Bhagawan Domya* (hipogram) dan *Sang Eka Jala Resi* (apogram) mempunyai tema dan amanat yang sama, yaitu “guru bakti”. “Guru bakti” artinya rasa bakti murid kepada gurunya. Amanatnya adalah sama-sama mengisyaratkan kepada pembaca agar bisa hidup mandiri (berdikari), tidak boleh memintaminta apalagi menggantungkan diri kepada orang lain. Selain itu, jika memiliki ilmu yang tinggi hendaknya dapat diamalkan tanpa pamrih; tidak mudah menyerah menghadapi segala rintangan dan tantangan; dan gunakanlah kesaktian dan kekebalan dengan cerdas, jika tidak ingin gagal dalam menggapai cita-cita.

Dalam proses pentransformasian teks *Bhagawan Dhomya* (hipogram) ke dalam *Sang Eka Jala Resi* (apogram), penyadur menggunakan empat cara, yaitu konversi, ekspansi, modifikasi, dan lakuna. Konversi artinya mengubah dari bentuk parwa berbahasa Jawa Kuno dengan aksara Bali ke bentuk cerita rakyat berbahasa Indonesia dengan tulisan Latin. Selain itu, insiden yang membangun teks apogram diekspansi (diperluas); dimodifikasi dengan memanipulasi kata atau urutan kata dan menghilangkan unsur-unsur yang dianggap tidak penting. Meskipun ada perubahan dari hipogram ke apogram, nilai pendidikan karakter tetap dipertahankan secara utuh, seperti nilai disiplin, kerja keras, dan kemandirian. Nilai karakter itu sangat urgen untuk dilaksanakan karena nilai karakter itu diyakini dapat memperkuat dan memperkokoh harkat dan martabat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini dapat diselesaikan dan diterbitkan karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Pertama, pemimpin, mitra bestari, dan staf redaksi *Jurnal Kajian Bali* atas perkenannya menerbitkan artikel ini. Kedua, Unud, melalui LPPM atas bantuan dana yang telah diberikan dalam melaksanakan penelitian. Ketiga, teman-teman penulis dan adik-adik mahasiswa yang telah membantu mengumpulkan data penelitian. Kepada mereka semua, kami menyampaikan terima kasih dari lubuk hati terdalam.

Daftar Pustaka

- Agastia, IBG. (1984). *Kesusastraan Hindu Indonesia (Sebuah Pengantar)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Asmarini, Ni Putu. (2008). “Unsur Persambungan dan Pemisahan Cerita Bhagawan Dhomya dan *Sang Eka Jala Resi*”, *Jurnal Aksara* Nomor 31 Tahun XIX, Juni 2008. Denpasar: Balai Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hartoko, Dick dan B. Rachmanto. (1986). *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Madia, I Made. (2017). “The Story of Begawan Dhomya and *Sang Eka Jala Resi* (Intertextuality Studies)” dimuat dalam jurnal *International Journal of Linguistics, Language and Culture*, Vol. 3, No. 3, May 2017, pp: 19-30.
- Parimartha, I Gde. (2011). “Aktualisasi Nilai-Nilai ‘Puputan’ dalam Pembangunan Karakter Bangsa”, *Jurnal Kajian Bali* Volume 01 Nomor 02, Oktober 2011, pp. 123-139.
- Pasek, I Made (panyarita). (1999). *Carita Tantri*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Pasek, I Made. (1915 [1916, 1917]). *Ni Diah Tanteri* [uit de Kawi-Bali wordt vertaald door I Made Pasek], Batavia: Landsdrukkerij.
- Pasek, I Made. (1976). *Satua Katuturan Ipun Ni Dyah Tantri*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat (dicetak ulang atas persetujuan ahli waris penulisnya, tananggal 24 Desember 1976).
- Poerwanto, Semiarto Aji (ed.) (2015). *Revolusi Mental sebagai Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. (1986). *Kekawin Gadjah Mada (Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20 Suntingan Naskah serta Telaah Struktur, Tokoh dan Hubungan Antarteks)*. Bandung: Bina Cipta.
- Putra, I Nyoman Darma. (2012). “Novel Tantri Daur Ulang Nilai-Nilai untuk Pembentukan Karakter Bangsa”, *Jurnal Kajian Bali* Volume 02 Nomor 01, Oktober 2012, pp. 185-202.
- Riffaterre, Michael. 1978. *The Semiotic of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Sawitri, Cok. (2011). *Tantri, Perempuan yang Bercerita*. Jakarta: Kompas.
- Sindhunata. (1983/2020). *Anak Bajang Menggirign Angin*. Jakarta: Gramedia.
- Suarka, I Nyoman. (2010). *Kidung Tantri Pisacarana*. Denpasar: Pustaka Larasan.

- Suwondo, Bambang dan Ahmad Yunus (penyunting) (1977/1978). “Cerita Rakyat Daerah Bali”. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Depdikbud.
- Warna, I Wayan, dkk. (1977). *Adiparwa*. Denpasar: Departemen Pendidikan Dasar, Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Wiradnyana, I Made. (2020). “Cerita Mayadanawa dalam Sastra-Sastra Agama pada Masyarakat Hindu di Bali”. Denpasar: Program Pacasarjana Universitas Udayana.
- Yaumi, Muhammad. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yunus, Umar. (1985). *Resepsi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Zoetmulder, P.J. (1983). *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.